

**HUBUNGAN PENGETAHUAN , SOSIAL BUDAYA DAN DUKUNGAN SUAMI
DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI BAWAH KULIT
DI PUSKESMAS PERDANA TAHUN 2024**

Dewi Latifah¹, Siti Khadijah², Aprilya Nancy³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Fakultas Kesehatan
Universitas Indonesia Maju

¹dewilatifah3321@gmail.com

ABSTRAK

Susuk atau implant merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif berjangka waktu 3 tahun. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui Hubungan pengetahuan, Sosial Budaya dan dukungan suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di bawah kulit Di Puskesmas Perdana Tahun 2024 Metode : Peneliti pada rancangan ini menggunakan desain cross sectional. Penelitian cross sectional dengan populasi 125 responden, cara pengambilan sampel accidental sampling instrumen penelitian yg digunakan kuesioner. Uji statistis bivariat menggunakan chi-square. Hasil : diketahui yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 70 responden (70%) , reponden yang berpengetahuan baik sebanyak 77 responden (77%) , bahwa responden yang mengikuti social budaya 58 responden (58%) dan responden yang mendapatkan dukungan suami yaitu 56 responden (56%). Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan Uji statistic menggunakan Chi-Square didapatkan p-value = 0,019 ($p < 0,05$) variable pengetahuan dengan memiliki peluang 2.19, didapatkan p-value = 0,100 ($p < 0,05$), pada Social budaya memiliki peluang 1.934, p-value = 0,017 ($p < 0,05$), pada Dukungan suami memiliki peluang 1.66, Menyarankan kepada pasien/ responden untuk memahami informasi tentang kontrasepsi harus di dapatkan dari sumber yang benar, seperti tenaga kesehatan dan bidan. Dan melibatkan suami untuk melakukan pemilihan alat kontrasepsi. Kesimpulan : berdasarkan hasil didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 77 (77%) responden. saran : kepada pasien/ responden untuk memahami informasi tentang kontrasepsi yang didapatkan dari sumber yang benar, seperti tenaga kesehatan/ bidan. melibatkan suami dan keluarga dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Kata Kunci: *Kontrasepsi bawah kulit pengetahuan, dukungan suami,*

Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

ABSTRACT

Susuk or implant is one of the effective contraceptive methods with a period of 3 years. Research objectives: To determine the relationship between knowledge, socio-culture and husband's support for the use of contraceptives under the skin at the first health center in 2024 Method: The researcher in this design uses a cross sectional design. Cross sectional research with population, accidental sampling method, research instrument used questionnaire. The bivariate static test uses chi-square. Results: It is known that 70 respondents (70%) used contraceptives, 77 respondents (77%) who were well educated, that 58 respondents (58%) who participated in socio-cultural and 56 respondents (56%) who received the support of their husbands. Based on the results of bivariate analysis with statistical tests using Chi-Square, it was obtained that $p\text{-value} = 0.019$ ($p < 0.05$) variable knowledge by having a chance of 2.19, obtained $p\text{-value} = 0.100$ ($p < 0.05$), in socio-cultural has a chance of 1.934, $p\text{-value} = 0.017$ ($p < 0.05$), in husband support has a chance of 1.66, Suggesting to patients/respondents to understand information about contraception must be obtained from the right sources, such as health workers and midwives. And involve the husband to choose contraceptives. Conclusion: based on the results, it was obtained that 77 (77%) respondents had good knowledge. Advice: To patients/respondents to understand information about contraception obtained from the right sources, such as health workers/midwives. involve husbands and families in the selection of contraceptives.

Keywords: Contraception under the skin knowledge, husband support and culture

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam pengendalian jumlah penduduk serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki peran utama dalam menjalankan program ini di Indonesia. Melalui berbagai inisiatif, BKKBN bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sehat dan berkualitas, salah satunya melalui layanan kesehatan reproduksi, pengendalian fertilitas, serta edukasi tentang metode kontrasepsi. Di antara berbagai metode kontrasepsi yang ditawarkan, *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang* (MKJP) seperti alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), vasektomi, tubektomi, serta alat kontrasepsi bawah kulit (implant) sangat dianjurkan.

Implant adalah salah satu jenis kontrasepsi hormonal jangka panjang yang terbukti sangat efektif dalam mencegah kehamilan selama tiga hingga lima tahun. Mekanisme kerja implant adalah menghambat proses ovulasi, menipiskan lapisan endometrium, dan mengentalkan lendir serviks sehingga sperma sulit membuahi sel telur. Dengan tingkat keberhasilan 97 hingga 99%, implant merupakan metode kontrasepsi yang sangat efektif bagi wanita usia subur yang ingin menunda atau mencegah kehamilan. Meskipun demikian, tingkat penggunaan implant di

kalangan masyarakat masih tergolong rendah. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, mayoritas peserta KB di Indonesia masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntikan (62,77%) dan pil (17,24%), sementara hanya 12,42% yang menggunakan implant.

Di Provinsi Banten, pola serupa terlihat dengan penggunaan metode suntikan dan pil yang lebih tinggi daripada implant. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten menunjukkan bahwa penggunaan implant hanya sebesar 12,42%, jauh di bawah metode suntikan (36,83%) dan pil (20,67%). Kondisi ini juga tercermin di Puskesmas Perdana, Kabupaten Pandeglang, di mana pasangan usia subur (PUS) lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya adopsi metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant, terutama mengingat efektivitasnya yang tinggi.

Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi keputusan dalam memilih metode kontrasepsi adalah pengetahuan, dukungan dari suami, serta faktor sosial budaya. Tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi sangat mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi. Wanita dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih memilih metode yang lebih andal seperti implant. Namun, di banyak daerah, kurangnya informasi yang memadai sering menjadi hambatan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Minimnya pemahaman tentang manfaat dan cara kerja implant dapat menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap metode ini.

Selain itu, dukungan suami sangat berpengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi. Di banyak budaya, suami sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam hal-hal terkait keluarga, termasuk keputusan tentang kontrasepsi. Dukungan dari suami, baik berupa persetujuan maupun dorongan emosional, memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi istri dalam program KB. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami bisa menjadi hambatan bagi wanita untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant.

Faktor sosial budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan kontrasepsi. Di beberapa komunitas, masih terdapat pandangan bahwa memiliki banyak anak adalah tanda keberuntungan dan rejeki, yang membuat program KB sulit diterima. Budaya patriarki di mana suami memiliki kendali atas pengambilan keputusan dalam rumah tangga juga dapat menjadi kendala bagi adopsi kontrasepsi modern seperti implant. Di sisi lain, beberapa komunitas mungkin melihat penggunaan kontrasepsi modern sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tradisi atau norma lokal, sehingga adopsinya menjadi lebih sulit.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, dukungan suami, dan faktor sosial budaya dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit di Puskesmas Perdana, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya adopsi metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan implant, serta memperkuat pelaksanaan program KB di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Alat kontrasepsi bawah kulit, atau lebih dikenal sebagai *implant*, adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal jangka panjang yang tidak permanen dan bertujuan untuk mencegah kehamilan. Metode ini biasanya berbentuk kapsul kecil yang fleksibel dan disisipkan di bawah kulit, umumnya pada lengan atas. Kapsul tersebut mengandung hormon *levonorgestrel*, yang

berfungsi untuk menghambat ovulasi, menipiskan lapisan endometrium sehingga sulit untuk menerima pembuahan, dan mengentalkan lendir serviks untuk mencegah sperma mencapai sel telur (Setyorini, 2019).

Implant dianggap sangat efektif dengan tingkat keberhasilan mencapai 97 hingga 99%. Salah satu keunggulan dari alat ini adalah penggunaannya yang tidak memerlukan tindakan berulang, berbeda dengan pil yang harus diminum setiap hari atau suntik yang dilakukan setiap bulan. Penggunaan implant biasanya direkomendasikan bagi wanita yang ingin menunda kehamilan untuk jangka waktu lebih dari tiga tahun tanpa harus rutin melakukan kontrol (Dewi, 2018).

Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah kehamilan melalui berbagai metode, baik hormonal maupun non-hormonal. Kontrasepsi digunakan untuk mengatur jarak dan jumlah kelahiran anak dalam keluarga, serta untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam konteks program Keluarga Berencana (KB), kontrasepsi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi (WHO, 2021).

Kontrasepsi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu kontrasepsi hormonal dan non-hormonal:

1. Kontrasepsi hormonal: Meliputi pil, suntik, *implant*, dan IUD hormonal. Cara kerja kontrasepsi hormonal adalah dengan mempengaruhi siklus hormonal dalam tubuh wanita, baik melalui penghambatan ovulasi maupun penebalan lendir serviks.
2. Kontrasepsi non-hormonal: Meliputi IUD non-hormonal (tembaga), kondom, vasektomi (operasi pria), tubektomi (operasi wanita), dan metode sederhana lainnya seperti spermisida.

Kontrasepsi hormonal seperti *implant* dan IUD hormonal masuk ke dalam kategori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dianjurkan oleh pemerintah karena efektivitasnya yang tinggi dan tidak memerlukan tindakan berulang dalam penggunaannya (Setyorini, 2019).

Tabel 1. Efektivitas Metode Kontrasepsi

Metode Kontrasepsi	Efektivitas	Durasi Pemakaian	Keunggulan
<i>Implant</i>	97-99%	3-5 tahun	Tidak perlu penggunaan berulang, sangat efektif
Pil KB	91-92%	Harus diminum setiap hari	Mudah digunakan, dapat dihentikan kapan saja
Suntik KB	94-97%	1-3 bulan	Praktis, digunakan setiap 1-3 bulan
IUD	99%	5-10 tahun	Jangka panjang, tidak mempengaruhi hormon
Kondom	85%	Setiap kali berhubungan	Melindungi dari IMS, mudah didapat

Pengetahuan tentang Kontrasepsi

Pengetahuan tentang kontrasepsi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media massa, tenaga kesehatan, atau pengalaman pribadi. Tingkat pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi, termasuk pemahaman tentang manfaat, risiko, dan cara kerja alat-alat kontrasepsi, sangat penting dalam mendukung keputusan yang tepat dalam memilih metode

kontrasepsi. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup informasi teknis tentang cara kerja alat, tetapi juga faktor-faktor seperti tingkat keberhasilan, potensi efek samping, serta cara mendapatkan layanan kontrasepsi (Notoadmojo, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan mengenai alat kontrasepsi bawah kulit menjadi hal yang sangat penting. Wanita dengan pengetahuan yang memadai cenderung lebih memahami keunggulan dari metode ini, termasuk keamanan dan keefektifannya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali menimbulkan ketakutan atau kesalahpahaman mengenai efek samping atau cara kerja implant.

Tabel 2. Faktor dan Pengetahuan Kontrasepsi

Faktor	Pengaruh terhadap Pengetahuan Kontrasepsi
Tingkat pendidikan	Semakin tinggi pendidikan, semakin baik pemahaman tentang kontrasepsi
Akses terhadap informasi	Akses informasi dari media dan tenaga kesehatan meningkatkan pengetahuan
Pengalaman pribadi atau orang lain	Pengalaman langsung atau melalui orang lain memperkuat pemahaman
Usia	Wanita yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi
Partisipasi dalam program KB	Partisipasi dalam penyuluhan KB meningkatkan pemahaman

Dukungan Suami dalam Penggunaan Kontrasepsi

Dukungan suami sangat krusial dalam pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi. Di banyak komunitas, keputusan terkait penggunaan kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh suami sebagai kepala keluarga. Dukungan yang diberikan oleh suami, baik dalam bentuk persetujuan, dukungan emosional, maupun dukungan materi, sangat mempengaruhi keputusan istri untuk menggunakan metode kontrasepsi tertentu (BKKBN, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita yang mendapatkan dukungan suami lebih cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif dan tahan lama, seperti *implant*. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami sering kali menjadi hambatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam program KB. Selain itu, pria yang terlibat dalam program KB juga lebih cenderung mendukung istri mereka dalam penggunaan kontrasepsi, sehingga meningkatkan partisipasi keluarga dalam program kesehatan reproduksi (Anggraeni, 2015).

Tabel 3. Dukungan Suami atas Pemilihan Kontrasepsi

Jenis Dukungan Suami	Pengaruh terhadap Pemilihan Kontrasepsi
Dukungan Emosional	Meningkatkan kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi
Dukungan Finansial	Memungkinkan istri mengakses layanan kontrasepsi lebih baik
Persetujuan	Memberikan kebebasan istri untuk menggunakan metode kontrasepsi pilihan
Diskusi Keluarga	Meningkatkan pemahaman bersama tentang manfaat metode kontrasepsi

Faktor Sosial Budaya dan Penggunaan Kontrasepsi

Faktor sosial budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Dalam beberapa budaya, kepercayaan bahwa memiliki banyak anak adalah simbol

keberuntungan dan kemakmuran masih cukup kuat. Hal ini dapat menghalangi penerimaan terhadap metode kontrasepsi modern, termasuk MKJP seperti *implant* (Aryanti, 2014).

Budaya patriarki yang kuat di beberapa komunitas juga mempengaruhi keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Dalam situasi seperti ini, suami sering kali memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi, sementara peran istri lebih terbatas. Di sisi lain, ada juga budaya yang memandang kontrasepsi modern sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tradisi atau kepercayaan agama, sehingga membuat adopsi metode kontrasepsi seperti *implant* menjadi lebih sulit (Yuhedi, 2018).

Namun, dengan semakin berkembangnya pendidikan dan penyuluhan tentang kontrasepsi, faktor sosial budaya dapat diatasi melalui intervensi yang tepat. Edukasi yang terus menerus dari tenaga kesehatan dan pemimpin masyarakat dapat membantu mengubah persepsi tentang kontrasepsi modern dan meningkatkan penerimaan terhadap metode-metode yang lebih efektif.

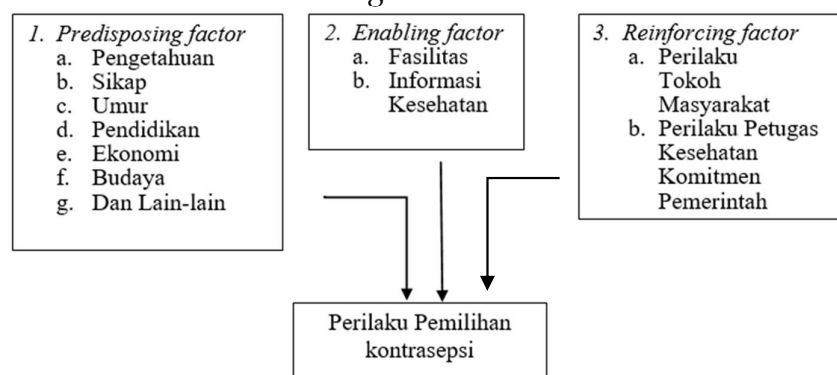
Tabel 4. Faktor Sosial Budaya atas Kontrasepsi

Faktor Sosial Budaya	Pengaruh terhadap Penggunaan Kontrasepsi
Kepercayaan agama	Kepercayaan agama tertentu mungkin menolak penggunaan kontrasepsi modern
Budaya patriarki	Di komunitas patriarki, suami cenderung memiliki kontrol penuh dalam pengambilan keputusan
Adat lokal	Adat lokal yang mendukung keluarga besar dapat menghambat adopsi kontrasepsi
Persepsi komunitas	Pengalaman komunitas dalam penggunaan kontrasepsi dapat memengaruhi keputusan pasangan lainnya

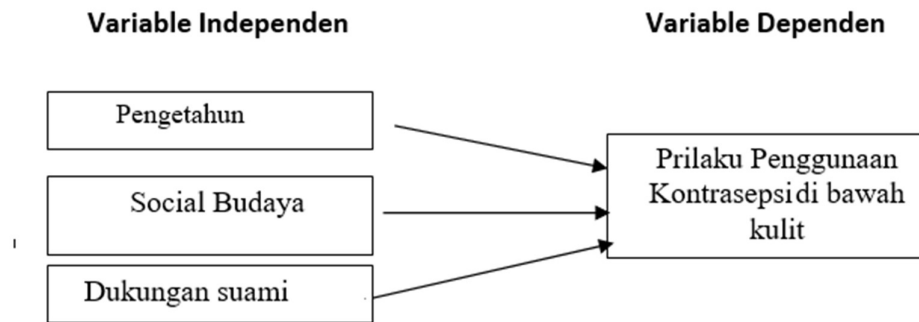
Kerangka Teori dan Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disusun kerangka teori yang menghubungkan antara pengetahuan, dukungan suami, dan faktor sosial budaya dengan penggunaan kontrasepsi bawah kulit. Teori ini diadopsi dari model *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan, termasuk penggunaan kontrasepsi, dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan manfaat yang terkait dengan perilaku tersebut, serta dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Notoatmodjo, 2019). Selain itu juga berdasar latar belakang, tinjauan Pustaka dan teori Lowrence Green, maka dapat ditarik hubungan dari variabel tersebut tergambar dengan kerangka konsep.

Gambar 1. Kerangka Teori Lawrence Green



Gambar 2. Kerangka Konsep



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu desain penelitian di mana data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam satu waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, dukungan suami, dan faktor sosial budaya dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (*implant*) di Puskesmas Perdana, Kabupaten Pandeglang, pada tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang menggunakan layanan di Puskesmas Perdana, Kabupaten Pandeglang, selama periode penelitian. Berdasarkan data dari Puskesmas, populasi WUS yang terdaftar adalah sebanyak 125 orang.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik accidental sampling, yaitu metode pengambilan sampel di mana responden yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria inklusi, dipilih sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan adalah wanita usia subur yang sudah menikah, bersedia mengikuti penelitian, dan mampu memahami isi kuesioner. Jumlah sampel minimum dihitung menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel dari populasi yang diketahui. Rumusnya adalah sebagai berikut:

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian:

1. Data demografi: mencakup usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan.
2. Pengetahuan tentang kontrasepsi: menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan responden tentang metode kontrasepsi, khususnya alat kontrasepsi bawah kulit.
3. Dukungan suami: menggunakan kuesioner untuk mengukur sejauh mana suami memberikan dukungan terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi.
4. Sosial budaya: kuesioner yang mengukur norma-norma sosial dan budaya yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi di kalangan responden.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan. Sebelum wawancara, responden diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan diberikan formulir persetujuan tertulis (*informed consent*). Data yang dikumpulkan kemudian diinput dan diproses untuk dianalisis.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan dua jenis analisis:

1. Analisis Univariat: digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi teramati

N = Jumlah responden menjadi sampel

2. Analisis Bivariat: dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, dalam hal ini hubungan antara pengetahuan, dukungan suami, dan sosial budaya dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square.

Etika Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek manusia, sehingga etika penelitian sangat diperhatikan. Langkah-langkah yang diambil meliputi:

1. Informed Consent (Persetujuan Tertulis)

Sebelum pengumpulan data, setiap responden diberi penjelasan tentang tujuan dan proses penelitian. Partisipasi bersifat sukarela, dan mereka diminta untuk menandatangani persetujuan tertulis setelah memahami informasi yang diberikan.

2. Anonimitas

Identitas responden akan dirahasiakan. Setiap responden diberi kode, dan informasi pribadi mereka tidak akan disertakan dalam hasil penelitian.

3. Kerahasiaan Data

Data yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Hasil yang dipublikasikan hanya akan menampilkan data agregat atau data yang sudah dianonimkan.

4. Hak Menarik Diri

Responden memiliki hak untuk berhenti berpartisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Mereka juga dapat menolak menjawab pertanyaan yang mereka anggap tidak nyaman.

5. Risiko Minimal

Penelitian ini hanya melibatkan pengisian kuesioner dan wawancara, sehingga tidak ada risiko yang signifikan bagi responden.

6. Izin Etik

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari komite etik penelitian yang berwenang, untuk memastikan pelaksanaan sesuai standar etika yang berlaku.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Perdana, Kabupaten Pandeglang, yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk menjelaskan karakteristik responden dan hubungan antara variabel penelitian, yaitu pengetahuan, dukungan suami, dan faktor sosial budaya dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (*implant*).

Untuk Distribusi Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit, penelitian ini melibatkan 100 responden wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Perdana, Kabupaten Pandeglang, Banten, pada tahun 2024. Dari total responden, sebanyak 70% menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit, sementara 30% tidak menggunakannya. Berikut adalah distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Alat Kontrasepsi

Penggunaan Alat Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	70	70%
Tidak	30	30%
Total	100	100%

Untuk pengetahuan tentang alat kontrasepsi bawah kulit, Sebanyak 77% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat kontrasepsi bawah kulit, sedangkan 23% memiliki pengetahuan yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki informasi yang memadai mengenai alat kontrasepsi yang digunakan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kontrasepsi Bawah Kulit

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	77	77%
Cukup	23	23%
Total	100	100%

Lain halnya dengan faktor sosial budaya, di dalam hal sosial budaya, 58% responden mengikuti norma atau tradisi yang mendukung penggunaan alat kontrasepsi, sementara 42% lainnya tidak mengikuti norma tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 7. Distribusi Sosial Budaya Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Faktor Sosial Budaya	Frekuensi	Persentase (%)
Mengikuti	58	58%
Tidak Mengikuti	42	42%
Total	100	100%

Jika berdasarkan variable dukungan suami data yang dianalisis adalah 56% responden mendapatkan dukungan penuh dari suami mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi, 30% mendapatkan dukungan yang cukup, dan 14% lainnya tidak mendapatkan dukungan.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Setuju	30	30%
Sangat Setuju	56	56%
Tidak Setuju	14	14%
Total	100	100%

Analisis Bivariat

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi. Sebanyak 74,1% dari responden yang memiliki pengetahuan baik menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan 56,5% dari responden dengan pengetahuan cukup juga menggunakan alat kontrasepsi. Hasil uji statistik Chi-Square

menunjukkan p-value sebesar 0,019 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Pengetahuan	Penggunaan Alat Kontrasepsi	Tidak Menggunakan	Total	OR (95% CI)	P-value
Baik	57 (74,1%)	20 (25,9%)	77	2,192	0,019
Cukup	13 (56,5%)	10 (43,5%)	23		
Total	70 (70%)	30 (30%)	100		

Dalam analisis hubungan sosial budaya, 75,8% responden yang mengikuti norma sosial budaya menggunakan alat kontrasepsi, dibandingkan dengan 61,9% responden yang tidak mengikuti norma tersebut. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dan penggunaan alat kontrasepsi dengan p-value sebesar 0,100 ($p > 0,05$).

Tabel 10. Hubungan Sosial Budaya Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Sosial Budaya	Penggunaan Alat Kontrasepsi	Tidak Menggunakan	Total	OR (95% CI)	P-value
Mengikuti	44 (75,8%)	14 (24,2%)	58	1,934	0,100
Tidak Mengikuti	26 (61,9%)	16 (38,1%)	42		
Total	70 (70%)	30 (30%)	100		

Selanjutnya, sebanyak 70% dari responden yang mendapat dukungan suami memilih menggunakan alat kontrasepsi, dan 69,6% dari responden yang mendapat dukungan penuh dari suami juga menggunakan alat tersebut. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan penggunaan alat kontrasepsi, dengan p-value sebesar 0,017 ($p < 0,05$).

Tabel 11. Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Dukungan Suami	Penggunaan Alat Kontrasepsi	Tidak Menggunakan	Total	OR (95% CI)	P-value
Setuju	21 (70%)	9 (30%)	30	1,666	0,017
Sangat Setuju	39 (69,6%)	17 (30,4%)	56		
Tidak Setuju	10 (71,4%)	4 (28,6%)	14		
Total	70 (70%)	30 (30%)	100		

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi bawah kulit berperan penting dalam keputusan penggunaan alat tersebut. Informasi yang diperoleh baik dari tenaga kesehatan maupun dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk menggunakan alat kontrasepsi, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel analisis bivariat.

Dukungan sosial budaya juga memiliki pengaruh yang moderat terhadap penggunaan alat kontrasepsi, meskipun tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Norma-norma sosial tertentu dapat mendorong atau menghalangi penggunaan alat kontrasepsi, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan secara signifikan.

Dukungan suami terbukti menjadi faktor penting dalam keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Responden yang mendapat dukungan penuh dari suami mereka lebih cenderung untuk menggunakan alat kontrasepsi. Budaya di mana pria sering menjadi pengambil keputusan utama dalam keluarga memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi oleh istri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengetahuan dan dukungan suami sebagai faktor utama dalam meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit. Dukungan dari lingkungan sosial dan budaya juga dapat berperan, meskipun tidak selalu signifikan dalam pengambilan keputusan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Perdana, Kabupaten Pandeglang, Banten, tahun 2024, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Sebanyak 70% responden menggunakan alat kontrasepsi, dan 77% dari responden tersebut memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, 58% responden dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, dan 56% menyatakan sangat setuju bahwa dukungan suami berperan penting dalam penggunaan alat kontrasepsi. Analisis bivariat dengan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan p-value 0,019, serta peluang sebesar 2,192. Dukungan suami juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi, dengan p-value 0,017 dan peluang sebesar 1,666. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dan penggunaan alat kontrasepsi (p-value 0,100). Dari hasil penelitian ini, faktor pengetahuan menjadi yang paling berpeluang memengaruhi penggunaan kontrasepsi bawah kulit.

Saran

Saran yang diberikan mencakup pentingnya pasien mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dari sumber yang benar, melibatkan suami dalam pengambilan keputusan, serta bagi tenaga kesehatan untuk lebih intensif memberikan penyuluhan mengenai penggunaan kontrasepsi bawah kulit. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dengan variabel yang lebih luas dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suratun. Pelayanan Keluarga Berencana. Dki Jakarta: Cv.Trans Info Media; 2021
2. Ari Sulistyawati. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Anggraini, Yetti; 2012.
3. Dr, Lucky Taufika Yuhedi, Titik Kurniawati Ss. Kependudukan Dan Pelayanan Kb. 2018.
4. Angreini A. Pelayanan Keluarga Berencana. World Health Organization. World Health Statistics 2019. World Health Organization. 2019. 180 P.
5. Kesehatan K, Indonesia R. 2021 Profil Kesehatan Indonesia. 2020.
6. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2012. Sdki. 2021;16.
7. Bkkbn. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2021. 2020;95.

8. Ayu. Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit Dengan Tingkat Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit Di Klinik Rehulina Br Sitepu Desa Bandar Khalifah Pada Tahun 2021. 2021.
9. Yulviana R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit Di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2021. 2020;Xi(78):122–7.
10. Alfiah Id. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2021. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.
11. Wawan.A Dan Dewi. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Prilaku Manusia. 2010.
12. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2020 Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. 2020;1–102.
13. Hasmiatin. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami Dan Budaya Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2020. 2020;
14. Zulfa H. Konseling Dan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemakaian Kontrasepsi Implan. 2019;14(10):5–9.
15. Rizali Mi, Ikhsan M, Salmah Au. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar Factors Associated Withcontraceptive Injection Method Selectionin Mattoangin Sub-District, Mariso District, Makassar City. Fakt Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metod Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kec Mariso Kota Makassar. 2021;176–83.
16. Afandi. Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. 2011.
17. Irianto K. Keluarga Berencana Untuk Paramedis Dan Nonmedis. Bandung: Yrama Widya. 2012.